

PENGALAMAN MENIKAH PADA PEREMPUAN USIA REMAJA (Sebuah Studi Kualitatif Fenomenologi)

Dalilatunnisa Qoniah, Karyono

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto SH Tembalang Semarang 50275

Dalilatunnisa.qoniah@gmail.com

Abstrak

Pernikahan usia remaja masih banyak terjadi pada masyarakat Indonesia. Pada remaja yang organ-organ reproduksi seksual primer telah matang terdapat dorongan kuat untuk menjalin hubungan dengan lawan jenis. Salah satu tugas perkembangan remaja adalah mempersiapkan pernikahan dan kehidupan rumah tangga, akan tetapi ada beberapa remaja yang memilih atau terpaksa menikah dan memiliki anak. Tidak semua pernikahan remaja berjalan harmonis, beberapa remaja berstatus janda. Peneliti tertarik melakukan penelitian tentang pengalaman menikah perempuan usia remaja. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis. Subjek dalam penelitian ini tiga remaja dengan usia pernikahan minimal satu tahun dan istri berusia 16-19 tahun. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, perekaman, dan catatan lapangan. Hasil penelitian menunjukkan pengalaman subjek 1 dan 2 yang dapat menjalani pernikahan secara harmonis, utuh, dan rukun. Hal ini dibuktikan dengan kemampuan subjek 1 dan 2 yang dapat menjalin komunikasi yang baik dengan pasangan, dapat saling memahami, dan mengutamakan keluarga. Pada subjek 3 harapan memiliki keluarga yang harmonis tidak terwujud. Hal ini dikarenakan setelah menikah subjek 3 langsung dijatuhkan talak dengan alasan pasangan hanya ingin merasakan menikah. Walaupun kecewa dan sedih, subjek 3 tidak menyerah dan tetap menjalani kehidupan rumah tangga. Ketika subjek 3 ditalak yang ketiga, subjek memutuskan menggugat cerai pasangan secara sah di pengadilan agama.

Kata kunci: pengalaman menikah; perempuan; usia remaja

Abstract

Adolescent marriage is still common in Indonesian society. Adolescent whose sexual reproductive organs have matured primer has a strong urge to have a relationship with the opposite sex. Adolescence should be used to prepare for marriage and domestic life. Although adolescence should be used to prepare for marriage and domesticity, but some adolescents choose to get married and have children. Not all marriages entered into harmony, some adolescents are widow. The researcher is interested in doing research on marital experience of female adolescence. This study uses a phenomenological approach. Subject of this study is three female adolescents with a minimum marriage age of one year, and range of age 16 – 19years old. The method of data collection used by interviews, observation, recording, and field notes. The research reveals that marital experience in subjects 1 and 2 undergo harmoniously, steadily, and peacefully. This is evidenced by the ability of the subject 1 and 2 to establish good communication with their partner, understand each other, and give priority to the family. On subject 3, wish to have a harmonious family failed. This is because after the marriage, subject 3 was dropped straight divorce by her couple because he just want to know what married is. Although disappointed and sad, subject 3 does not give up and undergoes the household life. When subject 3 divorced by her couple for the third times, she decided to divorce her couple legally at religion court.

Keywords: marital experience; female; adolescence

PENDAHULUAN

Setiap individu akan melewati tahapan perkembangan masa remaja, dimana tahapan ini merupakan tahapan yang sangat penting. Karena dalam tahapan ini individu berada pada tahapan masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, dimana pada tahapan ini individu mengalami perubahan baik secara biologis, kognitif, dan sosio-emosional (Santrock, 2007). Semua aspek perkembangan dalam masa remaja secara global berlangsung antara umur 12-21

tahun, dengan pembagian usia 12-15 tahun adalah masa remaja awal, 15-18 tahun adalah masa remaja pertengahan, 18-21 tahun adalah masa remaja akhir (Monks, 2009).

Setiap rentang kehidupan mempunyai tugas perkembangan masing-masing termasuk masa remaja mempunyai tugas perkembangan, tugas perkembangan masa remaja menurut Havighurst (dalam Hurlock, 2004), adalah membentuk hubungan baru dan lebih matang dengan teman sebaya dari kedua jenis kelamin, mencapai peran sosial pria dan wanita serta menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuh secara efektif, mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab, mencapai kemandirian secara emosional dari orang tua dan orang dewasa lain, mempersiapkan karir ekonomi, menyiapkan perkawinan dan kehidupan keluarga, memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi.

Dalam upaya untuk memenuhi peran sosial yang baru pada masa remaja. Individu yang telah matang secara seksual, mempunyai keinginan untuk mengetahui masalah seksual, berinteraksi, dan memikat lawan jenis. Hal ini mendorong remaja untuk membentuk hubungan yang khusus dengan lawan jenis. Hubungan khusus ini secara umum diistilahkan sebagai pacaran. Pada masa pacaran, individu akan mencapai suatu perasaan aman dengan pasangannya dan dapat menimbulkan suatu keintiman seksual pada diri mereka (Gunarsa dalam Israwati, Rachman & Ibnu, 2013).

Berdasarkan aktivitas pacaran yang dilakukan oleh remaja ketika sedang berpacaran yang mengakibatkan kehamilan, menjadikan angka pernikahan pada usia remaja semakin meningkat. Menurut data survei BKKBN Pada tahun 2012. di Indonesia angka perempuan menikah usia 10-14 tahun sebesar 4,2% sementara perempuan menikah usai 15-19 tahun sebesar 41,8% (Indra dalam Desiyanti, 2015). Undang-Undang Republik Indonesia (UU RI) Nomor 1 tahun 1974 pasal 1 tentang perkawinan menyatakan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Pernikahan merupakan penyatuan dua pribadi yang unik dengan membawa pribadi masing-masing berdasarkan latar belakang budaya serta pengalamannya. Hal tersebut menjadikan pernikahan bukanlah sekedar bersatunya dua individu, tetapi lebih pada persatuan dua sistem keluarga secara keseluruhan dan pembangunan sebuah sistem baru (Santrock, 2007).

Menurut DeGenova (dalam Kertamuda, 2009), setiap orang memiliki tujuan dalam menikah diantaranya adalah, karena memiliki cinta pada teman, pasangan, dan memiliki rasa nyaman. Akan tetapi ada pula yang menikah disebabkan karena ingin melampiaskan diri dari situasi yang tidak nyaman, untuk memulihkan keadaan, atau menunjukkan bahwa pasangan berarti satu sama lain. Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang lebih mendalam dan detail tentang pengalaman menikah pada perempuan di usia remaja dengan berbagai dampak yang ditimbulkan dari pernikahan yang dijalani.

METODE

Herdiansyah (2012), mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara ilmiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan wawancara, observasi, dan alat pencatat data. Penelitian ini menggunakan metode wawancara semi

terstruktur dengan tujuan mempermudah proses penggalian data yang secara mendalam. Wawancara mendalam dilakukan terhadap tiga orang subjek yang dipilih berdasarkan metode *purposive sampling*. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Pada perempuan yang menikah di usia remaja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Subjek W dan subjek N menjalani kehidupan rumah tangga secara harmonis, dan rukun. Walaupun subjek dan pasangan masih sering terlibat perbedaan pendapat yang berujung pada pertengkaran, namun subjek W dan subjek N dapat menyelesaikan permasalahan dengan baik serta tetap bisa mempertahankan rumah tangga. Berbeda dengan pengalaman pernikahan yang subjek E jalani, karena pasangan sering kali menalak subjek dan tidak diberi nafkah sehingga subjek memutuskan menggugat cerai secara resmi ke pengadilan agama. Menjalani kehidupan menjadi seorang janda di usia remaja tidak lantas membuat E minder atau menutup diri, E lebih aktif dalam menjalin interaksi sosial dibandingkan saat menikah. E lebih terlihat bahagia dengan status janda, karena E dapat kembali bekerja dan berkumpul dengan keluarga.

KESIMPULAN

Pengalaman menikah subjek satu dan dua memang harmonis, memiliki keluarga yang utuh walaupun terkadang terjadi perselisihan dengan pasangan tetapi dapat terselesaikan dengan baik. Tuntutan menjadi seorang ibu dan istri, mengharuskan subjek menjadi lebih dewasa dari usianya. Walaupun subjek harus kehilangan beberapa tahapan remaja, subjek tetap berusaha menikmati kehidupan rumah tangga. Hal berbeda terjadi pada subjek tiga, menikah di usia remaja membuat subjek berstatus janda di usia muda. Bercerai merupakan dampak negatif dari pernikahan remaja, tetapi bagi subjek bercerai merupakan pilihan yang terbaik setelah beberapa kali pasangan menalaknya. Memulai kehidupan baru sebagai janda di usia remaja bukan perkara mudah, melainkan tidak bagi subjek. Subjek merasa memiliki lebih banyak waktu untuk bersama dan membahagiakan keluarga, karena hal ini tidak bisa subjek lakukan selama menjadi seorang istri. Memiliki hubungan yang harmonis atau tidak dalam pernikahan dipengaruhi beberapa hal, antara lain keseharian yang subjek lakukan, dampak dari pernikahan yang di jalani, komitmen yang terjalin antara subjek dan pasangan, serta harapan yang ingin dicapai dalam pernikahan, sehingga semua ini begitu berpengaruh terhadap pengalaman menikah pada ketiga subjek.

DAFTAR PUSTAKA

- Desiyanti, W. I. (2015). Faktor-faktor yang berhubungan terhadap pernikahan dini pada pasangan usia subur di Kecamatan Mapanget Kota Manado. *JIKMU*, 5(2).
- Herdiansyah, H. (2009). *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hurlock, E. B. (2009). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.

Israwati, Rachman, A.W. & Ibnu, F. I. (2013). Perilaku seks pra nikah mahasiswa pada sekolah tinggi manajemen dan ilmu komputer bina bangsa kendari (studi kasus). *Jurnal Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin Makassar*.

Kertamuda, F. E. (2009). *Konseling pernikahan untuk keluarga Indonsia*. Jakarta: Salemba Humanika.

Monks. (2009). Tahapan perkembangan masa remaja. *Medical Journal New Jersey*.

Republik Indonesia. (1974). *Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan*. Bandung: Citra umbra.

Santrock, J. W. (2007). *Remaja*. Jakarta: Erlangga.